DARI ANATHEMA KE DIALOG EKUMENIS: PERUMUSAN IMAN AKAN KRISTUS DALAM SEJARAH DAN AKTUALITAS

Petrus Canisius Edi Laksito
STKIP Widya Yuwana
nanglik@gmail.com

Abstract

The formulation of the Christian faith regarding the divinity of the person of Jesus Christ is based on the kerygma of the New Testament, which clearly proclaims his pre-existence, his exaltation as the Lord after his resurrection, and his parousia. Entering into the new ambience of the hellenistic culture under the Roman Empire, this faith, rooted in a Jewish soil, had to be formulated in a theological language to keep it from any speculative distortion. This effort ended in the Council of Chalcedon in 451, but with some schismatic problems as regards the position of the Egyptian, Armenian and Syriac Churches. This paper wants to examine the history of this formulation in the past, and the ecumenical dialogue after the Second Vatican Council (1962-1965) between the Catholic Church and the Orthodox Churches, and also with the above Churches, regarding this fundamental faith on the same Lord and Savior, Jesus Christ.

Keywords: *Christology, the Formulation of the Christian faith, ecumenical dialogue*

1. PENDAHULUAN

Iman akan Kristus diterima dan dipahami melalui proses pergulatan. Para rasul sendiri lebih dahulu mengalami guncangan untuk sampai pada iman itu secara bulat. Demikian pula saat iman akan Kristus itu diwartakan kepada segala bangsa, dibutuhkan proses pergulatan panjang dan berat, untuk sampai pada rumusan iman yang definitif melalui Konsili Nicea (325), Konstantinopel (381), Efesus (431) dan Kalcedon (451).

Inti iman yang dirumuskan berdasarkan pewartaan Perjanjian Baru dalam konsili-konsili itu sendiri menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Putera Allah, penyelamat umat manusia. Ia sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Melalui inkarnasi-Nya, keallahan dan kemanusiaan, atau kedua kodrat itu, menyatu dalam satu pribadi tunggal Yesus Kristus di dalam suatu persatuan yang

hakiki dan sempurna, yang tidak mengurangi sedikitpun salah satu kodrat tertentu, karena dalam persatuan itu masing-masing kodrat tetap ada dalam kepenuhannya (*unio hypostatica*).

Kedua kodrat itu menyatu sedemikian rupa dalam tindakan pribadi-Nya yang satu dan sama, sehingga tindakan pribadi Yesus menampilkan “tindakan Putera Allah” yang mengenakan kemanusiaan sepenuhnya, sekaligus “tindakan manusia” yang ilahi, menyatu penuh dengan Allah Bapa-Nya. Atau dengan kata lain, apa yang diperbuat oleh Yesus Kristus dalam kodrat ilahi-Nya sebagai Putera Allah dilakukan dalam persekutuan dengan kodrat manusiawi-Nya, dan apa yang dilakukan oleh manusia Yesus Kristus sungguh-sungguh tindakan manusiawi yang dilakukan dalam persekutuan dengan kodrat ilahi-Nya.

Tulisan ini bermaksud, pertama-tama, melihat kembali sejarah perumusan iman akan keilahian Kristus dan inkarnasi-Nya

itu oleh Gereja kuno, yang berakar dalam pewartaan Perjanjian Baru. Selanjutnya dicoba dilihat bagaimana rumusan-rumusan itu di masa kini didialogkan kembali oleh Gereja-gereja, yang pada masa lalu ikut berselisih pada tahap akhir perumusannya dalam Konsili Kalcedon (451), kini di dalam semangat ekumenis.

Sebelum sampai pada tema-tema di atas, ditunjukkan lebih dahulu faktor-faktor yang membuat kekristenan, semula suatu sekte kecil dalam agama lokal yudaisme, menjadi agama universal yang berhasil masuk ke dalam tatanan global dunia romawi. Bahkan kekristenan itu kemudian mengambil posisi agama resmi kenegaraan sekaligus agama yang umum bagi para warganya, menggantikan agama romawi itu sendiri. Selanjutnya disajikan beberapa momen pokok yang mengantar pada perumusan iman akan Kristus dalam Konsili-konsili Nicea I (325), Konstantinopel I (381), Efesus (431) dan Kalcedon (451). Karena bermaksud menyajikan hal-hal yang bersifat garis besar, maka detil yang diperlukan untuk memahami ajaran ini secara lebih mendalam akan dilewatkan.

Setelah tinjauan atas momen-momen pokok kristologis di atas, akan ditinjau upaya-upaya dialog doktrinal yang dilakukan oleh Gereja Katolik dengan Gereja-gereja yang memisahkan diri setelah Konsili Kalcedon, setelah dan seiring dengan semangat Konsili Vatikan II. Dari penelusuran atas perjalanan perumusan iman akan Kristus dalam sejarah hingga upaya-upaya aktual, diharapkan diperoleh gambaran tentang hal-hal yang hakiki dalam iman kristiani akan Kristus, dan bagaimana iman itu selayaknya dihayati di dalam era sekarang ini.

2. IMAN AKAN KEILAHIAN KRISTUS DALAM PERJANJIAN BARU¹

Gereja memegang imannya berdasarkan kesaksian para rasul tentang Yesus Kristus yang menderita sengsara, wafat di salib dan dimakamkan, namun kemudian bangkit dari kematian. Kesaksian iman itu direkam dalam kitab Perjanjian Baru. Dalam pewartaan Perjanjian Baru itu setidaknya terdapat 3 inti pemahaman tentang keilahian Yesus Kristus yang menjadi pilar iman setelah peristiwa kebangkitan.

Pertama, *pre-eksistensi*, atau “keberadaan awali” Yesus Kristus sebagai *Logos* atau Sabda kekal Allah. Yesus, yang wafat di salib dan bangkit, ada sejak semula bersama dengan Allah dan tinggal di dalam Allah. Sabda Allah itu hadir di dunia lewat peristiwa *inkarnasi*, “Sabda menjadi manusia dengan seluruh hakikat kemanusiaannya”, di dalam pribadi Yesus orang Nazaret, anak Maria. Dengan gagasan pre-eksistensi atau “keberadaan awali” Yesus ini sudah terjelaskan bahwa dalam iman kristiani Ia adalah Putera Allah.

Kedua, *eksaltasi*, atau peninggian/pemuliaan Yesus dari dunia orang mati sebagai Tuhan. Melalui inkarnasi, Putera Allah mengenakan kemanusiaan, merendahkan diri-Nya sebagai manusia, dan mengalami semua hal manusiawi, kecuali dosa. Melalui penyaliban Ia memasuki pintu kematian. Namun karena kuasa kebangkitan Allah yang bekerja dalam diri-Nya, Ia mengatasi kematian. Bersama dengan-Nya, Ia

¹ Bdk. Charles H. Talbert, *The Development of Christology During the First Hundred Years and Other Essays on Early Christian Christology*, (Leiden: Brill NV 2011), 3-5.

membawa semua orang mati kepada kehidupan kekal. Dengan kuasa kebangkitan itu Yesus, yang telah diserahkan kepada maut, diangkat oleh Allah menjadi Putera sulung, yang pertama dari antara anak-anak manusia yang bangkit dari mati. Ia diangkat menjadi Tuhan, Mesias, pembawa rahmat pertobatan dan pengampunan dosa. Di sini, dimensi kemanusiaan Yesus yang sempat mengalami kematian, secara definitif masuk dalam keabadian.

Ketiga, *parousia*, kedatangan kembali Kristus ke dunia dengan kemuliaan di akhir zaman sebagai Raja Alam Semesta. Pada momen ini Allah akan membangkitkan semua orang mati dan menyingkapkan rahasia terdalam Putera-Nya, Yesus Kristus/Mesias. Yesus, Putera Allah yang terurapi, diberi kedudukan tertinggi sebagai Raja alam semesta dan Hakim dalam pengadilan-akhir bagi seluruh umat manusia. Keselamatan umat manusia terletak di tangan-Nya.

Dilihat dari kitab-kitab Injil dan surat-surat Perjanjian Baru, tampak bahwa secara historis ketiga pilar kristologis keilahian Yesus ini muncul amat dini dalam kesadaran para pengikut-Nya, yaitu sekitar 4-5 tahun setelah kematian-Nya. Inspirasi kuncinya adalah peristiwa kebangkitan, dan pengalaman-pengalaman para pengikut-Nya mengenai peristiwa itu segera sesudahnya. Dalam wujud ketiga pilar iman ini, keilahian Yesus dan makna diri-Nya bagi keselamatan umat manusia tampil sebagai inti pewartaan Perjanjian Baru.

Keilahian Yesus, atau keberadaan tak terpisahkan antara diri-Nya dengan Allah yang terungkap dalam gagasan *pre-eksistensi*, *eksaltasi* dan *parousia*, serta perannya bagi keselamatan manusia,

tampak sekali dalam teks-teks Perjanjian Baru, antara lain dalam surat-surat Paulus yang muncul pada tahap awal sekali. Pewartaan tentang keilahian Yesus dan perannya sebagai penyelamat manusia sendiri oleh para penulis Perjanjian Baru diletakkan dalam bingkai kesadaran bangsa Yahudi tentang alam semesta dan umat manusia serta sejarahnya dari awal penciptaan hingga akhir zaman di tangan Allah. Dengan meletakkan keilahian Yesus dalam bingkai kesadaran Yahudi tentang Allah Pencipta yang berkuasa atas sejarah, umat Perjanjian Baru menegaskan bahwa tak ada pertentangan antara keesaan Allah dan keilahian Yesus serta kedudukannya dalam struktur keesaan.

Dalam perspektif Allah Pencipta, identitas Yesus dikaitkan dengan pre-eksistensi *Logos*, Sabda, di dalam Allah, yang ikutserta dalam Penciptaan (Yoh 1:1-18). Hanya Allah yang patut dihormati, dipuja dan disembah, maka Yesus ditampilkan sebagai Sabda Allah yang merendahkan diri menjadi manusia hingga wafat secara hina namun dibangkitkan dan diangkat Allah sebagai Mesias, Imam, Raja, Tuhan. Dengan cara itu Ia menjadi pusat penghormatan, pemujaan dan penyembahan. Karena segala sesuatu pada akhirnya tertuju kepada Allah, maka Yesus ditampilkan sebagai jalan dan tujuan akhir umat manusia dan seluruh alam semesta. Dialah hakim pengadilan-akhir, yang membarui dan mempersatukan seluruh umat manusia dan alam semesta dengan Allah kelak di dalam diri-Nya.

Dengan demikian iman akan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru muncul secara orisinal dari konsep keallahan Yahudi yang monoteistik. Bahwa hanya ada satu Allah, yang ada sejak semula, Pencipta

alam semesta seisinya dan penuntun sejarah yang berlangsung di dalamnya, dari awal mula sampai akhir zaman. Allah ini adalah Bapa Yesus Kristus, Sang Sabda, yang satu dengan Bapa, tak terpisahkan dalam keallahan-Nya. Yesus Kristus ada di dalam Bapa dan Bapa di dalam Dia. Dia datang ke dunia bukan untuk melakukan kehendak-Nya sendiri melainkan untuk melakukan kehendak Bapa. Ketika keputusan-Nya di dunia tuntas terlaksana, Ia kembali kepada Bapa, tinggal di dalam kemuliaan-Nya.

Kemudian, di samping konsep keilahian yang melekat dalam diri Yesus, hal penting berkenaan dengan figur Yesus dalam Perjanjian Baru yang menegaskan perbedaan kekristenan dari yudaisme yang menjadi asal-usulnya adalah ciri-ciri universal keselamatan yang dibawa Yesus dan yang diwartakan dalam Perjanjian Baru. Yaitu bahwa keselamatan Yesus diperuntukkan bagi semua orang di seluruh muka bumi. Hal ini sesuai dengan kehendak Yesus sendiri untuk membarui dunia mulai dari Yerusalem, pusat yudaisme, namun melampaui batas-batas yudaisme itu sendiri. "Dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem." (Luk 24:47).

Universalitas keselamatan dalam Yesus menjadi penentu berkembangnya kekristenan keluar dari batas-batas geografis Palestina. Dengan kesadaran itu umat Perjanjian Baru mengembangkan misi ke segala bangsa, mengundang setiap orang untuk percaya kepada Yesus agar memperoleh keselamatan di dalam Dia. Iman akan Kristus sebagai Putera Allah Penyelamat manusia, bagi orang yang percaya "dengan hati" dan mengaku "dengan mulut", membebaskannya dari

maut: "Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan. Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan, dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan" (Rom 10:9-10).

3. KEKAISARANROMAWI: KONTEKS POLITIK KEAGAMAAN²

Yesus hidup saat negerinya dijajah oleh Kekaisaran Romawi. Ia dijatuhi hukuman mati atas perintah Pontius Pilatus, seorang romawi. Dia gubernur yang menjadi perpanjangan tangan Kaisar Roma di negeri itu. Kekaisaran Romawi sendiri berkuasa atas seluruh wilayah sekitar Laut Tengah atau Mediterania, yang jangkauannya meliputi benua Eropa, Afrika Utara dan Asia, termasuk Palestina.

Dengan jalur darat dan laut yang ramai, praktis semua bagian dalam wilayah yang amat luas ini terhubung membentuk satu imperium, *pax romana* (damai romawi), bahkan satu dunia. Dalam satu dunia inilah iman akan Kristus, "berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa", disampaikan "kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem" oleh para pewarta awal, yaitu kedua belas rasul dan banyak orang lainnya, dengan St. Paulus sebagai tokoh penting.

Sebagai penguasa politik, kaisar memberlakukan hukum romawi atas seluruh wilayah imperium. Praktik hukum setempat dimungkinkan, asalkan selaras dengan hukum romawi. Namun terutama,

² Karl Suso Frank, *Manuale di storia della chiesa antica* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana 1996), 51-57.

terdapat agama kekaisaran, dengan dewa-dewi romawi sebagai pusat pemujaan, pemberi damai dan ketentraman bagi seluruh negeri. Politik dan agama terkait erat. Setiap tindakan politik memerlukan dasar keagamaan. Sebaliknya, pemujaan para warga kepada dewa-dewi menjadi bukti kesetiaan mereka kepada kaisar dan negara. Sejak tahun 12 SM kaisar mendapat gelar *pontifex maximus* (gelar untuk imam agung), dan bertindak sebagai imam agung dalam kebaktian resmi kenegaraan.

Karena wilayahnya meliputi berbagai suku bangsa, maka terdapat berbagai bentuk dan praktik keagamaan lokal, di luar agama resmi kekaisaran. Beberapa agama berbentuk “agama-agama misteri”: dengan sistem keanggotaan tertutup serta ajaran dan kebaktian dirahasiakan, berdaya tarik kuat. Salah satu agama lokal menyebar ke berbagai bagian kekaisaran, bahkan sampai ke Roma sebagai ibu kota, yaitu kebaktian kepada Mitra, dewa cahaya Persia, yang ditampilkan sebagai sosok penyelamat. Juga terdapat praktik dan bentuk keagamaan lainnya, seperti: astrologi, magi, tafsir mimpi dan hal-hal ajaib, konsultasi kepada bermacam peramal, serta kepercayaan pada mujizat-mujizat.

Yudaisme sendiri tersebar di dunia Laut Tengah lewat orang-orang Yahudi diaspora. Kesadaran sebagai umat terpilih membuat mereka menjaga iman dengan setia, berpusat di sinagoga-sinagoga. Di mata kekuasaan romawi, orang-orang Yahudi dihargai dan ditoleransi sebagai bangsa khas. Kekhususan agama mereka diakui (*religio licita*), meski kadang mereka juga mengalami penganiayaan. Kelak kekristenan tersebar juga lewat sinagoga-sinagoga di dunia Laut Tengah ini, sebagai sekte mesianis dalam yudaisme, sebelum

akhirnya memisahkan diri. Seperti yudaisme, kekristenan juga akan mengalami perjumpaan-perjumpaan dengan berbagai aspek keagamaan dan filsafat di dunia Laut Tengah, hingga akhirnya menemukan bentuknya sendiri yang permanen.

Dunia filsafat kawasan ini diwarnai oleh Plato, Aristoteles, Pitagoras, Epikurus dan para stoik. Filsafat Plato sendiri berkembang menjadi medioplatonisme dan neoplatonisme, serta bercampur dengan paham-paham keagamaan dan memberi warna spiritual pada gagasan tentang Allah. Kebaikan Tertinggi (*summum bonum*), Penyebab Pertama (*causa prima*), Tujuan setiap pengetahuan, yang pada dasarnya berciri spekulatif (di ranah pemikiran), dirohanikan, dilahirkan, dikaitkan dengan dewa atau Allah. Dengan cara ini, para penghayat medioplatonisme dan neoplatonisme memiliki kedekatan dengan monoteisme biblis. Pembedaan antara dunia rohani dan dunia jasmani (yang berfungsi sebagai bayangan bagi dunia sejati yang bersifat rohani), mendorong penolakan terhadap hal-hal jasmani, dan menguatkan minat pengetahuan akan hal rohani dan upaya moral manusia ke arah tak terbatas, untuk “menjadi serupa dengan Allah, sejauh hal itu mungkin” (Plato, *Theaetetus* 176a-b).

Pengaruh Stoa muncul di bidang etika, yang menempatkan pengendalian diri dan keugaharian dalam hidup sebagai nilai amat penting. Terdapat keyakinan akan hukum moral yang bersifat ilahi, dan keinginan untuk hidup selaras dengan alam (*secundum naturam vivere*), dengan cara yang sesuai dengan hukum semesta (*Logos*). Semua manusia dipandang setara dan saling memiliki satu sama lain, sehingga tiap-tiap

orang harus hidup dalam kasih satu sama lain, bahkan kepada musuh. Segala sesuatu di dunia ditentukan dan diatur oleh penyelenggaraan ilahi, karena itu orang harus berusaha hidup saleh sesuai kehendak-Nya.

Dalam iklim sosial-politik-keagamaan di "satu dunia" romawi para rasul membawa warta kristiani dari satu daerah ke daerah lain, melalui jalur laut dan darat, yang sudah terbangun baik. "Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepada kamu" (Kis 17:23). Dalam ungkapan St. Paulus di Athena ini terdapat kesadaran akan kedekatan iman kristiani dengan pencarian akan Allah dan kebenaran pada orang-orang yang belum beriman itu. Bagi St. Yustinus Martir (100-165 M), dalam filsafat Yunani terdapat "benih-benih sabda" (*logoi spermatikoi*). St. Klemens dari Aleksandria (150-215 M) melihat adanya "percikan kebenaran". Tertullianus (160-220 M) melihat pada para pencari Allah dan kebenaran ini terdapat "kesaksian jiwa yang tentulah kristiani".

Meski dalam budaya bangsa-bangsa ini terdapat kesesuaian penting dengan iman kristiani, namun terdapat hal-hal yang secara prinsip harus ditolak karena bertentangan dengan iman. Contohnya adalah politeisme serta paham materialistis dan antroposentris tentang Allah, meski gagasan tertentu politeisme dimanfaatkan juga oleh para pewarta Injil untuk tujuan mereka. Karena setiap otoritas atau penguasa duniawi ditetapkan oleh Allah, maka segala bentuk ibadat pemujaan kepada negara dan kaisar ditolak. Namun kita harus berdoa bagi mereka, agar menjalankan tugas-tugas pemerintahan dengan baik dan adil.

Menurut Origenes dari Aleksandria (185-254 M), Allah mempersiapkan bangsa-bangsa di seluruh dunia dengan menempatkan Kekaisaran Romawi sebagai penguasa dunia satu-satunya, agar tak ada lagi kerajaan di sampingnya yang dapat menghalangi pewartaan ajaran Kristus di muka bumi ini. Bagi Melito dari Sardis (+180 M), kekristenan dan Kekaisaran Romawi tampil ke dunia di saat yang sama dan tumbuh berdekatan agar melalui keduanya penyelenggaraan ilahi dapat membangun hubungan yang saling mendatangkan kebaikan.

Jadi oleh pewarta kristiani sejarah keselamatan dipakai sebagai kacamata memandang dan mengartikan keberadaan Kekaisaran Romawi. Dengan cara ini mereka segera menemukan kecocokan dengan zaman untuk membentuk iman mereka. Mereka memanfaatkan bahasa-bahasa klasik, ikut dalam sekolah-sekolah publik, setia mengikuti prinsip-prinsip pendidikan dan menjadikan retorika (ilmu pidato), etika (moral) dan filsafat sebagai bahan pembinaan. Mereka terlibat dalam dunia kerja dan ekonomi, dan menempati pos-pos dalam tata sosial. Di semua lingkungan di dunia romawi-yunani ini tersedia norma-norma tentang yang harus diikuti atau tidak diikuti, demi hidup kristiani yang mendalam dan sejati.

4. DAYA TARIK, PENGANIAYAAN, NILAI KEMARTIRAN³

Iman kristiani memiliki kesamaan dengan dunia religius zaman itu dalam hal kepercayaan akan adanya kekuatan yang melampaui dunia ini, akan kondisi manusia yang tergantung pada kekuatan itu serta

³ Ibid., 93-115.

pemujaan kepada-Nya sebagai konsekuensi yang harus dijalankan. Warta tentang penebusan bersesuaian dengan hasrat manusia akan keselamatan. Di saat yang sama kekristenan menegaskan kritiknya atas politeisme, hingga akhirnya nanti menghancurkannya. Melawan paham tentang nasib manusia yang terlempar ke dunia yang dikuasai kejahatan begitu saja dan tanpa makna, warta ini mengajarkan iman akan Allah mahatinggi yang mengarahkan perhatian dan lindungan penuh kasih kepada manusia. Warta ini memberi harapan kuat akan pembebasan dari dosa, kejahatan, setan dan kuasa-kuasa alam, akan kemenangan mutlak atas rasa takut dan atas maut.

Generasi penerus para rasul, yakni para bapa apostolik, menyertakan pengetahuan moral (cara hidup dan bertindak yang benar) dalam pengajaran tentang misteri Allah, untuk menandingi munculnya aliran-aliran gnosis dan gnostisisme yang mengajarkan pengetahuan (*gnosis*) tentang misteri-misteri ilahi. Para pembela iman, atau disebut apologet, menyajikan iman kristiani sebagai jawaban atas pertanyaan filsafat. Iman kristiani ditempatkan sebagai kunci setiap pencarian religius, sebagai pemenuhan bagi filsafat dan agama-agama kuno. Dengan metode pastoral-misioner ini iman kristiani dengan cepat berada di jantung hidup bangsa-bangsa yang diwarnai oleh kebudayaan yunani.

Sejalan dengan mekanisme sosial di kota-kota masa itu, di mana para penduduknya bergabung dalam berbagai kelompok atau perkumpulan, berkembang pula komunitas-komunitas kristiani yang membentuk Gereja-gereja lokal. Bagi para warganya, komunitas ini menjadi tempat keselamatan, tempat hadirnya kuasa Allah,

tempat suci, "Gereja kudus" dalam hidup mereka. Orang yang berdoa dalam Gereja/*ecclesia* terlindung dari kejahatan sehari-hari.

Komunitas-komunitas kristiani mempunyai daya tarik tersendiri karena siapapun bisa masuk ke dalamnya, tanpa kriteria tertentu atas dasar pekerjaan, kebangsaan atau kelompok sosial. Dalam komunitas-komunitas itu batas-batas sosial ditiadakan dalam persatuan semua orang di dalam Kristus. Dengan cara ini, orang-orang miskin, budak, kaum pinggiran, menyadari nilai dan martabat pribadi mereka. Sementara tuntutan moral dan gaya organisasi menjadi daya tarik tersendiri bagi kelas sosial lebih tinggi. Dengan cara ini *ecclesia* tampil sebagai *civitas*, *polis* atau komunitas terbaik dan terstabil, yang hadir tak terbatas hanya di satu kota, tapi di seluruh dunia masa itu. Komunitas-komunitas itu terhubung sebagai satu *Ecclesia*, Gereja Kristus yang, kudus, katolik dan apostolik.

Komunitas gerejawi ini semakin berdaya tarik karena disubukkan oleh aneka kegiatan sosial-karitatif: mencukupi kebutuhan hidup janda-janda, memberikan sumbangan sukarela, membantu orang-orang berkesusahan, merawat yang sakit, mengunjungi para tahanan, narapidana, pekerja paksa, dan seterusnya. Perhatian juga diberikan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia. Sejak awal abad ke-3 komunitas di Roma membentuk paguyuban-paguyuban kematian dan mempunyai makam-makam sendiri. Mereka menyelenggarakan doa-doa bagi kehidupan abadi orang-orang yang telah meninggal.

Di sisi lain, sebagai minoritas agama, persebaran dan pembentukan organisasi kristiani terhalang dan terancam oleh

kekuasaan negara. Meskipun orang-orang kristiani siap masuk ke dalam struktur dunia romawi dan berdoa bagi penguasa yang sah, membayar pajak dan menghormati hukum-hukum negara, tapi kewajiban menghormati dan menaati Allah lebih daripada manusia membuat mereka tidak dapat melangkah lebih jauh ke dalam praktik keagamaan resmi kekaisaran. Penolakan terhadap bakti keagamaan yang umum membuat mereka dituduh ateis. Ajaran kristiani dianggap tahyul. Persebaran yang cepat mudah ditangkap sebagai gangguan, bahkan ancaman politik.

Penganiayaan semula berlangsung sporadic, lokal, pada orang-orang tertentu, sejak Kaisar Nero (64) hingga akhir Kaisar Decius (249-251). Namun sejak Kaisar Decius juga, ketika kekristenan tidak bisa lagi berkembang diam-diam, penganiayaan dilakukan di seluruh kekaisaran. Menganut kekristenan dipandang sebagai pelanggaran hukum.

Pada masa ini, tidak sedikit orang kristiani memilih bertahan dalam iman, alih-alih mengingkarinya di depan penganiayaan. Meski dengan risiko kematian. Kematian karena iman bagi mereka justru menjadi saat memberikan kesaksian iman (*martyrium*). Kesaksian iman sampai akhir dengan menumpahkan darah, atau kemartiran, justru menjadi penarik masuk ke dalam kekristenan. Kemartiran menjadi kebanggaan. Semakin ditekan, kekristenan semakin berkembang, hingga muncul ungkapan: "Darah orang-orang kristiani adalah benih" (*Semen est sanguis christianorum*, Tertullianus, *Apol.* 50,13). Orang yang siap mati demi iman dipandang sebagai orang yang amat pantas dihormati, dan mereka yang telah mati

sebagai martir dipandang sebagai perantara doa yang ampuh kepada Allah.

Penganiayaan baru diakhiri tahun 311 oleh Kaisar Galerius, lewat Edik Toleransi yang diterbitkan atas nama anggota-anggota tetrarki pimpinannya (Licinius, Konstantinus dan Maximinus Daia). Agama kristiani menjadi agama halal (*religio licita*), tetapi berada di bawah aturan hukum yang lebih tinggi, yaitu hukum Negara, *disciplina Romana*. Dalam kerangka hukum negara, orang kristiani wajib berdoa kepada Allah mereka bagi keselamatan Kaisar dan negara serta bagi keselamatan mereka sendiri. Dengan demikian Allah kristiani "ambil bagian" dalam kekuatan ilahi penjamin "keselamatan umum" (*salus publica*).

5. PERUMUSAN KREDO NICEA-KONSTANTINOPEL⁴

Seiring perkembangan Gereja di seluruh dunia romawi dan diterimanya kekristenan sebagai agama sah di kawasan itu, berkembang pula diskusi teologis mengenai berbagai bidang hidup dan ajaran kristiani. Debat dan konflik berlangsung dalam tubuh Gereja, hingga berdampak pada ketenangan sosial. Dalam proses ini institusi politik ikut mewarnai upaya pencarian jalan keluar, acap kali sesuai dengan logika dan pendekatannya sendiri, termasuk melalui tipu muslihat, pengkhianatan dan perselisihan, bahkan pengasingan dan kekerasan.

Secara garis besar terdapat 3 soal teologis utama yang harus dipecahkan. *Pertama*, kesatuan dan ketritunggalan (ketigaan dalam satu)⁵ dalam Allah. *Kedua*,

⁴ *Ibid.*, 270-289.

⁵ "Tritunggal" atau "ketigaan dalam satu" atau *trinitas* dalam bahasa Latin, berasal dari kata *trinus*.

hubungan antara keilahian dan kemanusiaan dalam pribadi Kristus. *Ketiga*, hubungan antara kebebasan manusia dan rahmat Allah dalam diri manusia. Kedua soal pertama banyak menguras energi komunitas-komunitas gerejawi di kawasan Timur kekaisaran. Soal ketiga berlangsung di kawasan Barat.

Iman tentang “kesatuan” (*unitas*) dan “ketritunggalan” atau “ketigaan dalam satu” (*trinitas*) pada Allah pada dasarnya muncul dari pemahaman yahudi tentang penyelenggaraan alam semesta dan kehidupan manusia dalam sejarah oleh Allah, atau disebut *oikonomia*. Selanjutnya dipahami bahwa Bapa menciptakan alam semesta dan umat manusia, serta mewahyukan diri kepada mereka melalui Putera dan Roh Kudus. Dengan cara itu Allah menyelenggarakan keselamatan ciptaan. Dalam bingkai sejarah keselamatan, Putera menjadi pengantara penciptaan dan pewahyuan Bapa, sekaligus jalan ilahi bagi manusia untuk mengalami kesatuan yang terdalam dengan Bapa, tanpa maksud merendahkan kedudukan-Nya di hadapan Bapa, seolah Putera berada di bawah kedudukan Bapa.

Namun dengan masuknya iman kristiani ke dunia romawi yang didominasi oleh filsafat-budaya yunani, terjadi pergeseran pendekatan dalam memahami kesatuan dan ketritunggalan Allah. Secara khusus, dengan metode filsafat, dipertanyakan: bagaimanakah hubungan antara Putera dengan Bapa, juga antara

Bapa, Putera dan Roh Kudus “dalam diri-Nya sendiri”? Bagaimanakah hubungan antara kesatuan dan ketigaan pada Allah? Bagaimanakah *unitas* dan *trinitas* dapat dicerna, tanpa disertai peniadaan satu konsep oleh konsep yang lainnya?

Persoalan dipicu oleh Arius (250-336), seorang Libya, diakon kemudian imam di Alexandria. Menurutny, Allah pada hakikatnya mutlak berada di tempat tertinggi (transenden), tak berubah-ubah, tak berganti-ganti. Dengan cara ini Allah-Bapa dipisahkan dari Allah-Putera secara mutlak. Bapalah Allah sejati tak dilahirkan (*agennetos*), sedangkan Putera merupakan ciptaan tak abadi: “Ada saat di mana Sabda/*Logos* tidak/belum ada”. Putera “dilahirkan” dari Bapa dalam arti kiasan, tidak dalam kenyataannya. Pada awal zaman Ia diciptakan oleh Bapa dari ketiadaan. Ia ciptaan Bapa yang pertama, yang paling dikasihi-Nya, yang dijadikan Putera-Nya *by adoption*. Ia menjadi pengantara dan sarana (*organon*) Allah dalam penciptaan, sementara Allah tetap berada di ketinggian.

Ajaran Arius menarik minat banyak umat, dan menimbulkan perdebatan di seluruh lapisan masyarakat. Sementara pihak-pihak yang berkompeten berselisih tanpa mampu mengambil kesepakatan. Arius dan para pengikutnya dikeluarkan dari Gereja Aleksandria oleh Uskup Aleksander tahun 318/319. Tapi kontroversi justru meluas ke seluruh Gereja Timur. Arius mendapat perlindungan dari Uskup Eusebius dari Nikomedia, dan kemudian Uskup Eusebius dari Cesarea.

Pada tahun 320 Uskup Eusebius dari Nikomedia menyelenggarakan Sinode Bitinia untuk mendukung Arius. Ia meminta Arius diterima kembali di

Dalam bahasa Yunani dipakai istilah *triade*. Untuk memahami istilah *trinus* yang menjadi asal kata *trinitas*, bandingkan dengan istilah dalam ilmu kimia “senyawa triner”, yaitu suatu senyawa yang terdiri dari 3 unsur, misalnya HCN (asam sianida). Dalam teologi kristiani, tritunggal berarti adanya tiga pribadi ilahi dalam satu Allah.

Keuskupan Aleksandria. Permintaan ini ditolak. Dalam konflik ini Kaisar Konstantinus, yang pada 324 berhasil menguasai seluruh kekaisaran setelah mengalahkan saingan terakhirnya, Licinius, melakukan intervensi dengan mengutus penasihat teologis dan gerejawinya, Uskup Hosius dari Kordoba. Uskup Hosius memimpin Sinode Antiokhia, menyatakan Arius bersalah.

Untuk menegakkan kesatuan Gereja dan menyelesaikan persoalan yang ditimbulkan oleh Arius, Kaisar Konstantinus mengundang semua uskup di seluruh wilayahnya dalam konsili yang diselenggarakan di istana Kaisar di Nicea tahun 325. Hadir 250-300 uskup, terutama yang berasal dari Timur kekaisaran. Uskup Roma mengirim 2 imam sebagai wakil.

Perdebatan berlangsung serius, panas. Secara dogmatik hasilnya berupa rumusan pengakuan iman Nicea. Teks dasarnya barangkali berasal dari rumusan pengakuan iman dalam liturgi baptis di Cesarea. Teks tersebut ditulis ulang dengan penegasan-penegasan anti-arian. Diimani, "Putera Allah berasal dari kodrat/hakikat Bapa" (*ek tes ousias tou patros*). Dia adalah "Allah benar dari Allah benar; dilahirkan, bukan diciptakan, dari kodrat yang sama/sehakikat dengan Bapa" (*homoousios to patri*). Istilah "dari kodrat yang sama" atau "sehakikat" (*homoousios* [Yunani], *consubstantialis* [Latin]) selanjutnya menjadi istilah kunci untuk menyebut posisi teologis Konsili Nicea yang anti-arian.

Rumusan selanjutnya dalam Kredo Nicea merupakan penegasan tentang posisi teologisnya yang anti-arian. Khususnya ditolak: bahwa Putera diciptakan pada suatu waktu, dan ada waktu di mana Putera tidak ada; bahwa ia diciptakan dari ketiadaan;

bahwa hakikat atau substansi Putera berbeda dari hakikat atau substansi Bapa. Orang-orang yang hendak mempertahankan posisi arian dan menentang Kredo Nicea "dikeluarkan dari Gereja katolik dan apostolik". Karena Arius dan para pengikutnya tetap bertahan, mereka diekskomunikasi.

Beberapa persoalan belum terselesaikan tuntas, seperti: "kesatuan kodrat" pada Allah Putera dan Allah Bapa, yang juga tidak ditemukan konsepnya dalam Kitab Suci. Istilah *homoousios* (sehakikat) menjadi titik perselisihan karena perbedaan penafsiran. Marcellus dari Ancira menafsirkannya dengan membuat teori *myahypostatica* (hanya ada satu *hipostasis*/pribadi). Hanya ada satu pribadi yaitu pribadi Bapa. *Logos* adalah daya (*dunamis*) atau energi (*energia*) Bapa. Ia dari semula ada bersama Bapa, tapi tanpa subsistensi/dasar penopang bagi keberadaannya sendiri sebagai pribadi. *Logos* berinkarnasi, namun kemudian kembali dalam persatuan abadi dengan Bapa, seturut 1 Kor 15:24-28, hingga akhir zaman. Dalam gagasan ini, tidak ada pengertian tentang "kerajaan Kristus yang abadi". Gagasan ini kelak secara definitif ditolak oleh Konsili Konstantinopel (381), yang menambahkan dalam pengakuan iman rumusan kristologis "kerajaan-Nya tidak akan berakhir" (Luk 1:33).

Sementara persoalan keilahian Putera belum berakhir karena perbedaan penafsiran *homoousios*, dan sebagian karena penolakan hasil Konsili Nicea, muncul persoalan tentang Roh Kudus. Kaum "tropis" menafsir secara metaforis (kiasan) teks-teks Kitab Suci yang tidak mendukung pendapat mereka. Bagi mereka, Roh Kudus merupakan ciptaan, roh yang

diutus melayani, berbeda dari malaikat atau roh-roh lainnya. Terhadap posisi itu, Athanasius menegaskan keallahan Roh Kudus, dengan merujuk pada karya-Nya lewat penciptaan dan penebusan. Karya-karya itu jelas merupakan karya Allah, dalam kesatuan Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus. Menurut Athanasius, kesatuan hakikat (*consubstantialitas*) Putera dan Roh Kudus menjadi kriteria kelurusan ajaran. Juga terdapat kaum “pneumatomakhi” (disebut juga kaum “macedonian”), yang melihat Roh Kudus berada pada posisi di tengah-tengah. Mereka tidak menyebutnya Allah Roh Kudus, tetapi juga tidak berani menyebutnya ciptaan.

Tiga serangkai yang meluruskan paham tentang Roh Kudus dan menegaskan keilahian Putera, disebut Bapa-bapa Kappadokia, yaitu Basilius Agung, Gregorius Nazianze dan Gregorius Nissa. Juga terdapat Apolinarius dari Laodicea dan Didimus si Buta. Mereka melanjutkan penegasan Kredo Nicea tentang *homoousios* yang membedakan dengan tegas kodrat unik yang kekal dan tak tercipta pada Allah di satu sisi, dan dunia ciptaan di sisi lain, dengan menyatakan bahwa kodrat/hakikat (*ousia*) Allah yang tunggal itu mewujudkan diri dalam tiga pribadi (*hypostasis*) Bapa, Putera dan Roh Kudus.

Ketiga pribadi ilahi tersebut dapat dengan jelas dibedakan satu dari yang lainnya berdasarkan kekhasan-kekhasan pada masing-masing pribadi (*ideotetes* [Yun.], *proprietates* [Lat.]). Dari segi kodrat/hakikat (*ousia*) dan dari segi penghormatan yang selayaknya diberikan kepada Allah (*doxa*), ketiganya adalah satu dan sama belaka, tak ada perbedaannya. Dengan penjelasan ini dihindari pendekatan

modalistis (yaitu: Bapa, Putera dan Roh Kudus hanyalah cara [*modus*] mengada dari satu pribadi Allah, yang bisa berganti-ganti peran) dan subordinasionistis (yaitu: pola bertingkat-tingkat dalam kedudukan Bapa, Putera dan Roh Kudus, sebagai yang tertinggi, yang di tengah dan yang di bawah).

Secara gerejawi, persoalan teologis di atas diselesaikan dalam Konsili Konstantinopel I. Kredo Nicea, yang hanya menyatakan “percaya akan Roh Kudus”, diberi tambahan uraian untuk menegaskan kedudukan Roh Kudus sebagai pribadi ilahi yang satu dan sama dengan Bapa dan Putera: “Kami percaya akan Roh Kudus. Ia adalah Tuhan dan Ia memberi hidup, Ia berasal dari Bapa (Yoh 15:26), yang bersama dengan Bapa dan Putera disembah dan dimuliakan. Ia telah bersabda melalui para nabi”. Dengan cara ini Gereja mengakui keberadaan Roh Kudus dalam Allah dan peran penyelamatan-Nya, baik dalam penciptaan dan penebusan umat manusia, maupun dalam pewahyuan Allah kepadanya. Kelak Kredo Nicea-Konstantinopel oleh Konsili Kalcedon (451) diteguhkan, dan sejak itu rumusan ini ditegaskan sebagai pengakuan iman wajib bagi Gereja sedunia.

6. PERSOALAN SETELAH KONSILI NICEA-KONSTANTINOPEL⁶

Penegasan keilahian Kristus/*Logos* dalam Konsili Nicea ternyata belum menuntaskan diskusi tentang Kristus. Tersisa pertanyaan yang membutuhkan perjalanan panjang untuk sampai pada jawaban yang dipandang sesuai dengan

⁶ Ibid., 303-309.

iman Gereja: ketika *Logos* berinkarnasi, apa yang sebenarnya terjadi?

Oleh Apollinaris dari Laodicea (310-390), Yesus dilihat sebagai satu-satunya manusia surgawi yang berahmat. Manusia umumnya terdiri dari badan (*sarx* [Yun.], *carnis* [Lat.], daging, dengan fungsi-fungsi inderawi *anima sensitiva*) dan jiwa/intelek (*nous* [Yun.], *anima intellectiva*). Tapi saat inkarnasi, *Logos* ilahi mengambil tempat yang pada manusia lainnya ditempati oleh jiwa/intelek. Kristus adalah “Allah/Intelek” dalam daging atau badan manusia (*theos/nous ensarkos*). Dalam dirinya hanya ada satu prinsip hidup dan tindakan. Hanya ada satu kesatuan kodrati substansial yang bekerja, hasil interaksi *Logos* dan badan, dengan badan berfungsi sebagai alat *Logos*. Padanya tak ada konflik antara kehendak Allah dan kehendak manusiawi. Ia tanpa dosa. Penebusan dimungkinkan dengan gambaran Kristus seperti ini.

Gagasan Apollinaris ini mereduksi (mengurangi) sama sekali unsur manusiawi Kristus, dan merendahkan kedudukan *Logos*, yang “hanya” menjadi jiwa pada suatu badan manusia. Terhadap model *Logos-Sarx* ini, yang berbau arian, Eustathius dari Antiokhia mengajukan tandingan *Logos-Anthropos* (Sabda-Manusia). Baginya *Logos* harus sungguh-sungguh mengenakan kodrat manusia secara sempurna, badan-jiwa sepenuhnya, agar dapat sungguh-sungguh menebus manusia. Di sini berlaku prinsip soteriologis, berkenaan dengan penyelamatan manusia: “Yang tak diambil/dikenakan (yaitu kemanusiaan yang utuh, oleh Sabda Allah), tak dapat disembuhkan” (*Quod non assumptum, non sanatum*).

Gagasan Eutathius diikuti dan dikembangkan oleh Gregorius Nazianze, Gregorius Nissa, Epifanius dan Damasus dari Roma, Diodorus dari Tarsus dan lain-lain. Bagi Gregorius Nazianze, yang bersatu dalam diri Kristus adalah kodrat keallahan dan kodrat kemanusiaan (bersatunya 2 kodrat yang berbeda, *allo kai allo*), bukan pribadi Allah/*Logos* dan pribadi manusia/Yesus (bersatunya 2 pribadi yang berbeda, *allos kai allos*). Kesatuan di tingkat kodrat ini merupakan kesatuan erat tak terpisahkan, sehingga tidak mengesampingkan salah satu ataupun keduanya, atau mengesampingkan kekhususan-kekhususannya.

Perdebatan selanjutnya muncul berkenaan dengan hubungan antara kodrat ilahi dan kodrat manusiawi dalam pribadi Kristus. Pandangan terbelah, antara penganut “kristologi pemisahan” dan “kristologi kesatuan”. Paham pertama berpusat di Antiokhia, dipimpin Diodorus dari Tarsus dan Teodorus dari Mopsuestia. Paham kedua berpusat di Aleksandria, dimotori oleh Didimus si Buta dan terutama Sirilus dari Aleksandria.

Sekolah Antiokhia pada prinsipnya memisahkan atau, lebih tepat, mempertahankan perbedaan mendasar antara kodrat Allah dan kodrat manusia pada diri Yesus. Terdapat persatuan (*enosis*) atau hubungan (*sunapheia*) dua kodrat dalam satu pribadi, tapi tidak ada persatuan yang bersifat substansial antara kedua kodrat yang sama sekali berbeda itu. Istilah kunci untuk menjelaskan inkarnasi adalah *Logos* “mengenakan kemanusiaan”. Manusia Yesus layak disembah dan dihormati karena *Logos* ilahi memenuhi dirinya secara sempurna, tinggal dalam dirinya sedemikian rupa hingga

meninggikannya secara sempurna, melebihi para nabi, orang-orang suci dan segala makhluk yang pernah ada di bumi. Dengan ini kedudukan Sabda ilahi yang tinggi (transenden) dipertahankan.

Sekolah Aleksandria memandang bahwa persatuan *Logos* dan manusia dalam diri Yesus bukan hanya persatuan "moral", tetapi persatuan mendasar, bersifat fisik (*enosis phusike*). Juga bukan sekedar kesatuan martabat, kuasa dan penghormatan (*aksia, authentia, proskunesis*) seperti diajarkan oleh Sekolah Antiokhia. Inkarnasi oleh Sekolah Aleksandria dijelaskan dengan ungkapan *Logos* "menjadi manusia". Namun dengan menjadi manusia Ia tetap sehakikat dengan Bapa, tetap Allah, tidak kehilangan keallahannya. "Ia merendahkan diri-Nya dengan mengenakan keadaan hamba". Dengan gambaran ini, kedua kodrat disatukan dalam satu pribadi *Logos* ilahi yang menjadi manusia, sedemikian rupa sehingga semua tindakan dan ungkapan hidup Yesus diatribusikan atau dikenakan pada *Logos* ilahi sebagai subjeknya (*communicatio idiomatum*, pengenaan sifat-sifat/*idioma* pada kodrat ilahi dan manusiawi Kristus secara timbal balik).

Dalam membangun konsep kristologisnya, kedua sekolah teologi tersebut merujuk pada Kitab Suci, dan mengungkapkan gagasan sesuai dengan tradisi teologis-filosofis di Antiokhia dan Aleksandria. Sekolah Aleksandria pada prinsipnya mengkritik kesatuan *Logos*-manusia Yesus pada Sekolah Antiokhia sebagai kesatuan moral, bukan kesatuan ontologis/metafisik yang mendasar. Juga dikritik kekaburan ungkapan-ungkapan tentang kesatuan subjektif dalam diri Yesus. Di sisi lain, Sekolah Aleksandria

dikritik karena menerima rumusan yang berbau apollinaris, seperti rumusan tentang "kodrat tunggal *Logos* Allah yang berinkarnasi" (*mia phusis tou theou logou sesarkomene*). Rumusan ini membuat kaum aleksandrian dituduh beraliran monofisit (satu kodrat pada diri Yesus).

7. PERUMUSAN DOGMA KRISTOLOGIS KALCEDON⁷

Perdebatan memuncak dari dua sisi berbeda melalui intervensi dua tokoh: Nestorius (386-451) dan Eutikhe (380-454). Nestorius Uskup Konstantinopel, dan Eutikhe seorang arkimandrit (pemimpin biara besar) di kota itu.

Nestorius tahun 428 berbicara tentang gelar *theotokos* ("Bunda Allah"), yang diberikan kepada Maria. Gelar itu sendiri, sejak pertama kali dipakai, telah digunakan dalam liturgi, dan sangat disukai dalam teologi Aleksandria. Dalam semangat anti-arian dan anti-apollinaristik, Nestorius memegang prinsip pemisahan yang tegas antara Allah dan manusia dalam diri Kristus. Dengan semangat itu, dia menolak gelar *theotokos*, juga pertukaran sifat-sifat lainnya antara Allah dan manusia dalam diri Yesus (*communicatio idiomatum*). Menurutnya, Maria seharusnya tidak disebut *theotokos* ("Bunda Allah"), melainkan *Christotokos* ("Bunda Kristus"), karena Kristus merupakan nama yang dipakai baik untuk kodrat ilahi maupun untuk kodrat manusiawi, dan subjek yang sama bagi tindakan-tindakan Kristus atau ungkapan-ungkapan kristologisnya.

Gagasan Nestorius ini di Aleksandria dianggap bidaah. Sirilus, uskup di sana, meminta dukungan Paus Celestinus I.

⁷ Ibid., hlm. 309-317.

Dalam sinode di Roma tahun 430, yang hanya dihadiri oleh Sirilus, Nestorius dituntut mencabut pernyataannya. Paus Celestinus menugasi Sirilus menindaklanjuti hasil sinode. Pada hasil sinode ia menambahkan daftar dua belas kesalahan (*anatematisme*) yang harus ditolak oleh Nestorius, termasuk rumusan-rumusan yang jelas menggambarkan teologi Aleksandria, antara lain tentang “persatuan fisik/nyata kedua kodrat” (*enosis phusike kai hypostasin*) dalam diri Yesus. Rumusan itu ditentang oleh teolog Antiokhia. Teodoret dari Cirus ganti menerbitkan daftar “anti-anatematisme”.

Pada tahun 431 diselenggarakan konsili di Efesus atas undangan Kaisar Teodosius II. Sirilus datang dengan rombongan besar, dan Nestorius dengan kelompok kecil. Sebelumnya, atas perintah Uskup Antiokhia, Nestorius telah bersedia menerima gelar *theotokos*. Sirilus membuka sidang tanggal 22 Juni, tanpa menunggu kedatangan uskup-uskup dari kawasan Antiokhia dan utusan Roma. Surat Sirilus kedua dan ketiga kepada Nestorius memperoleh pengakuan sidang, meski tanpa penjelasan lebih detil tentang rumusan “kesatuan menurut hipostasis”, dan tanpa rumusan khusus tentang hal itu. Nestorius dinyatakan bersalah karena mengajarkan bidaah. Ia diberhentikan dari jabatan uskup.

Tanggal 26 Juni, Uskup Yohanes dari Antiokhia dan uskup-uskup Timur datang, dan menolak hasil sidang. Mereka bersidang sendiri, menyatakan “12 anatematisme” bidaah dan memberhentikan Sirilus serta Memmone, uskup setempat. Mereka menyusun rumusan kristologis dari pihak mereka, menegaskan kesatuan kedua kodrat tanpa pencampuran, serta

menetapkan gelar *theotokos* bagi Maria. Namun pengakuan iman ini (*Symbolum Ephesinum*) tidak dapat segera menghentikan skisma. Utusan dari Roma datang tanggal 9 Juli, dan bergabung dengan Sirilus. Mereka mengekskomunikasi Yohanes dari Antiokhia dan sebagian pengikutnya. Oleh Kaisar Teodosius II Sirilus, Memmone dan Nestorius dikenai tahanan rumah. Sirilus akhirnya pulang ke Aleksandria tanpa pembebasan resmi, Nestorius dibuang dan Maksimianus ditunjuk sebagai penggantinya.

Hasil Konsili Efesus yang sederhana diperbaiki 2 tahun kemudian dengan *Symbolum* Persatuan Antiokhia (433). Tokoh persetujuan ini adalah Teodoret dari Cirus. Pada tahun yang sama Sirilus, dalam surat *Laetentur caeli*, menyatakan kesediaannya menerima *symbolum* persatuan sesuai kristologi Antiokhia tahun 431. Dalam *symbolum* itu terdapat gelar *theotokos* untuk Maria. Yesus Kristus diimani sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Juga dinyatakan kepercayaan pada persatuan kedua kodrat dalam diri Yesus. Kali ini, Uskup Yohanes dari Antiokhia menyetujui hukuman kepada Nestorius. Sebagian orang Antiokhia yang menolak keputusan ini dibuang. Mereka membentuk Gereja Nestorian.

Namun *symbolum* persatuan (*formula unionis*) 433 ternyata sepenuhnya disepakati. Di Mesir dan Siria Sirilus mempunyai pengikut yang memegang idenya tentang kodrat tunggal Kristus, dalam arti monofisistik: kodrat manusiawi Kristus bercampur kodrat ilahi dan mengalami perubahan di dalamnya. Sirilus tak pernah menolak tafsiran ini, meski ia setuju pada rumusan persatuan. Rumusan

Proklus dari Konstantinopel tentang persatuan dua kodrat dalam pribadi tunggal Sabda yang berinkarnasi, yang menengahi, juga tak berdampak.

Sebuah sinode uskup-uskup Antiokhia tahun 438 memberikan pengakuan pada rumusan Proklus ini, tetapi mereka menolak hukuman atau pernyataan bersalah yang diberikan pada beberapa teks dari Teodorus dari Mopsuestia. Sirilus melakukan intervensi dan meminta supaya Diodorus dari Tarsus dan Teodorus dari Mopsuestia, yang telah meninggal, dinyatakan bersalah sebagai “bapa nestorianisme”. Uskup-uskup Antiokhia berhasil menolak keinginan ini.

Dalam perjalanan waktu, beberapa tokoh diganti oleh tokoh-tokoh baru. Dioskorus menggantikan Sirilus. Ia ingin memperbesar pengaruh Aleksandria secara ambisius dan drastis, dengan mendekati diri pada teologi monofisitik. Di Konstantinopel uskup baru, Flavianus, murid Sirilus, melawan Aleksandria. Yohanes Domnus, uskup Antiokhia dengan penuh semangat mempertahankan tradisi Antiokhia. Paus Leo I di Roma secara otonom melakukan intervensi, dan mendesak kepentingan serta klaim kekuasaan Roma dalam Gereja.

Namun kontroversi yang baru terutama meledak setelah Eutikhe, arkhimandrit Konstantinopel, jelas-jelas menyebarkan monofisisme: “Aku mengakui bahwa Tuhan kita, sebelum persatuan, terdiri dari dua kodrat, setelah persatuan – aku mengakui – hanya satu kodrat.” Ia mempunyai banyak pengikut, mulai dari lingkungan rahib, orang-orang saleh sampai ke lingkungan istana.

Dalam *eranistes* (“pengemis”) tahun 447, Teodoret dari Cirus melukiskan Eutikhe dengan ajaran sesatnya sebagai

pengemis. Ia menegaskan perbedaan antara kodrat ilahi dan manusiawi dalam pribadi Kristus yang unik/satu/tunggal. Flavianus, lewat sinode di Konstantinopel tahun 448 melengserkan dan mengekskomunikasi Eutikhe. Bapa-bapa sinode menolak kristologi Eutikhe dengan menyatakan: “Kami mengakui bahwa Kristus, setelah inkarnasi, memiliki dua kodrat, dalam satu *hipostasis* dan satu pribadi; kami mengakuinya sebagai Kristus satu-satunya, Putera satu-satunya, Tuhan satu-satunya”. Dengan cara ini mereka menempatkan secara setara istilah *hipostasis* (dalam teologi Aleksandria dikaitkan dengan *physis*), dan *prosopon* (“pribadi”, disukai oleh para teolog Antiokhia). Dengan cara ini konsep *prosopon*, yang sebelumnya lebih dikaitkan dengan bentuk kelihatan, diberi muatan makna ontologis, lebih mendasar.

Paus Leo menegaskan posisi sejalan dengan sinode. Kepada Flavianus ia mengirim uraian kristologis mendetil untuk menegaskan kesatuan pribadi Kristus, dan mempertahankan perbedaan antara kedua kodrat, juga setelah persatuan. Baginya, kemanusiaan Kristus tidak boleh direduksi (dikecilkan). Melawan Eutikhe dan monofisitisme, ia menjelaskan sifat-sifat khas (*proprietas*, “karakter-karakter”) keilahian di satu sisi dan kemanusiaan di sisi lain dalam diri Kristus, juga setelah inkarnasi dan persatuan dalam satu pribadi. Saat melakukan apa yang khas bagi dirinya, kodrat yang satu bersekutu dengan kodrat yang lain, begitu pula sebaliknya. Namun subjek tindakan selalu satu dan sama yaitu pribadi Yesus Kristus yang satu/unik/tunggal. Dengan ini, Kristus bisa disebut Manusia Ilahi, bisa pula disebut

Putera Allah yang Manusiawi (*communicatio idiomatum*).

Atas desakan pengikut Eutikhe, Kaisar Teodosius II mengundang konsili kedua di Efesus tahun 449. Konsili dipimpin oleh Dioskorus. Teodoret dari Cirus tidak hadir. Uskup-uskup yang sebelumnya menyatakan Eutikhe bersalah diperkenankan hadir, tapi tanpa hak suara. Sirilus, Patriark Mesir, hadir dengan pengikut fanatiknya dan sekelompok pengawal. Sidang berlangsung cepat: Eutikhe direhabilitasi, dan kristologinya dinyatakan ortodoks (sesuai dengan iman Gereja yang benar). Flavianus dari Konstantinopel dinyatakan bersalah, diturunkan dari jabatannya dan dikirim ke pembuangan oleh kaisar. Para lawan Eutikhe lainnya mengalami nasib yang sama. Mereka dituduh sebagai “kaum nestorian”. Formula persatuan 433 dibatalkan. *Epistola dogmatica*, yang memuat pandangan Paus Leo, tidak dibacakan. Lewat konsili ini monofisisme seakan menjadi pengakuan iman yang ortodoks.

“Sinode para penyamun”, demikian istilah Paus Leo, baru dapat dikoreksi setelah Teodosius II meninggal. Pulcheria, saudarinya, yang diangkat sebagai kaisar, menghendaki diselenggarakannya konsili. Paus Leo menyetujui, dengan syarat utusannya yang akan memimpin. Dengan demikian kesalahan dapat diperbaiki, dan agar klarifikasi dogmatik dapat dilakukan berdasarkan suratnya kepada Flavianus (*Epistola dogmatica ad Flavianum*).

Konsili diadakan di Chalcedon para tahun 451 dengan arahan dari para pejabat tinggi kekaisaran, dan dihadiri oleh sekitar 350 peserta, jumlah terbesar dalam sejarah Gereja kuno. Keputusan sinode 448

dinyatakan salah, dan Dioskorus diturunkan dari jabatannya. Surat dogmatik dan surat *Laetentur* Sirilus dengan rumusan persatuan Antiokhia, serta surat Paus Leo, dinyatakan selaras dengan rumusan iman Nicea (325) dan Konstantinopel (381). Sidang kedua menyatakan bahwa Paus Leo dan Uskup Sirilus mengajarkan hal yang sama. Namun untuk menghindari konflik antara rumusan Leo dan Sirilus yang berbeda, para bapa konsili akhirnya mengolah rumusan lain, yang diumumkan pada tanggal 25 Oktober. Teodoret dari Cirus serta Iba dari Edessa direhabilitasi. Ditetapkan 28 kanon berkenaan dengan disiplin gerejawi. Pada kanon terakhir Konstantinopel ditetapkan sebagai patriarkat baru.

Dalam pembukaannya, rumusan iman Kalcedon meneguhkan ajaran konsili-konsili ekumenis (besar) sebelumnya, termasuk Konsili Efesus 431, serta ajaran Paus Leo dan Uskup Sirilus. Rumusannya merujuk pada rumusan persatuan 433 dan surat Sirilus *Laetentur caeli*. Rumusan Paus Leo sendiri dipakai sebagian saja. Melawan ajaran Nestorius dan monofisisme Eutikhe, rumusan ini menegaskan iman akan Putera, Tuhan, Yesus Kristus, yang satu-satunya dan yang sama, Sungguh Allah dan sungguh Manusia, dari segi keallahan sehakikat dengan Bapa, dan dari segi kemanusiaan sehakikat dengan kita (*homoousios* [Yun.], *consubstantialis* [Lat.]).

Dalam rumusan ini ditetapkan batas-batas yang tak boleh dilanggar dalam “kristologi persatuan” maupun “kristologi pemisahan”. Dinyatakan bahwa Kristus, Putera, Tuhan, Anak Tunggal, yang satu-satunya dan yang sama, terdiri dari dua kodrat dengan cara yang tak tercampur (*asugchutos* [Yun.], *inconfuse* [Lat.]) dan

tak berubah (*atreptos* [Yun.], *immutabiliter* [Lat.]), tak terbagi (*adiaipetos* [Yun.], *indivise* [Lat.]) dan tak terpisahkan (*achoristos* [Yun.], *inseparabiliter* [Lat.]). Di dalam persatuan, perbedaan kedua kodrat tak pernah dibatalkan. Sebaliknya, kekhasan masing-masing kodrat dilestarikan, tanpa mempertentangkan kedua kodrat dalam satu pribadi dan *hipostasis*, dan tanpa mengakibatkan pembagian ataupun pemisahan ke dalam dua pribadi.

8. IMAN AKAN KRISTUS DI JALAN PANJANG SEJARAH

Selama 400 tahun lebih, iman akan Kristus diwartakan. Dari Palestina sampai ke seluruh dunia kuno Laut Tengah. Melewati berbagai tahap hingga sampai pada titik penentu dalam Konsili Kalcedon tahun 451. Konsili itu sendiri jika dihitung sudah lebih dari 1500 tahun lalu, dan sampai sekarang tetap menjadi tonggak pengakuan iman akan Kristus dalam Gereja, khususnya Gereja Katolik.

Iman yang dirumuskan dalam konsili-konsili didasarkan pada iman akan Kristus yang diwartakan oleh para rasul. Justru dalam konsili-konsili, ajaran iman para rasul yang diwariskan kepada Gereja hendak ditegaskan. Hal ini penting mengingat kesesatan pada orang atau kelompok tertentu bisa membuat ajaran yang disampaikan kepada umat dalam Gereja bukan lagi ajaran sesuai dengan iman para rasul sebagaimana diwartakan dalam Kitab Suci. Karena persoalannya menyangkut pewartaan paling hakiki dalam iman kristiani, yakni keilahian Yesus dan inkarnasi-Nya, maka tak ada yang bisa ditawar-tawar atau dikecilkan artinya.

Memang dalam kenyataannya, Konsili Kalcedon tidak memuaskan semua pihak. Murid-murid St. Sirilus di Siria dan Mesir menolak Penetapan Iman Kalcedon dan bahkan seluruh konsili itu sendiri karena mencurigai adanya kecenderungan nestorian di dalamnya. Khususnya ketika Teodoret dari Cirus dan Iba dari Edessa, kawan-kawan Nestorius, direhabilitasi, dan tulisan-tulisan mereka serta tulisan-tulisan Teodorus dari Mopsuestia disertakan dalam dokumen-dokumen konsili. Mereka memandang bahwa meskipun Nestorius dinyatakan bersalah tetapi ajarannya, yang menekankan adanya dua kodrat tanpa persatuan mendalam, dalam kenyataannya oleh konsili diterima. Sedangkan para pengikut St. Sirilus dari Aleksandria tetap mempertahankan konsep *mia phusis*, kesatuan fisik, ontologis, yang mendasar, pada Sabda Allah yang menjadi manusia (*mia phusis tou theou logou sesarkomene*), tetapi tidak dalam arti monofisisme yang menyatakan bahwa dalam diri Kristus hanya terdapat satu kodrat.⁸

Upaya mempertemukan para pendukung Konsili Kalcedon dengan Gereja-gereja yang menganut ajaran miafisis berlangsung setelah konsili itu. Tetapi upaya itu terus-menerus mengalami kegagalan. Hingga akhirnya tak terhindarkan skisma yang memisahkan Gereja-gereja Timur (Siria, Mesir, Armenia) dan Gereja-gereja Barat (Roma, Konstantinopel). Sampai sekarang upaya menyelesaikan persoalan skisma ini masih berlangsung, khususnya setelah Konsili Vatikan II (1962-1965), yang menghendaki

⁸ Mesrob K. Krikorian, "Calcedonia: storia, conflitti cristologici e riconciliazione", dalam Antonio Ducay (ed.), *Il concilio di Calcedonia 1550 anni dopo* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2003), 114-123.

keterbukaan dan dialog menuju persatuan atau ekumenisme. Landasan penting telah disepakati dalam dialog ekumenis antara Gereja-gereja Ortodoks dengan Gereja Katolik Roma di Wina Austria tahun 1971, berupa Rumusan Kesepakatan Kristologis.⁹

Di situ dinyatakan:

Kami menemukan dasar bersama kami dalam tradisi Apostolik yang sama, khususnya sebagaimana dinyatakan dalam Kredo Nicea-konstantinopel; kami semua mengakui keputusan-keputusan dogmatik dan ajaran-ajaran Nicea (325), Konstantinopel (381) dan Efesus (431); kami semua sepakat menolak baik posisi-posisi eutikhean maupun posisi-posisi nestorian tentang Yesus Kristus. Kami telah mencoba memahami secara amat mendalam kristologi-kristologi kalcedonian dan non-kalcedonian, yang sampai sekarang masih memisahkan kita.

Kami percaya bahwa Tuhan dan Penyelamat kita, Yesus Kristus, adalah Putera Allah yang menjadi manusia; sempurna dalam kodrat ilahi-Nya dan sempurna dalam kodrat manusiawi-Nya. Kodrat ilahi-Nya tidaklah terpisahkan dari kodrat manusiawi-Nya sesaat pun, tidak juga dalam satu kedipan mata. Kodrat manusiawi-Nya seluruhnya satu dengan kodrat ilahi-Nya, tanpa pembauran, tanpa kebingungan, tanpa perpecahan, tanpa pemisahan. Dalam iman kami bersama dalam satu-satunya Tuhan Yesus Kristus, kami merenungkan misteri-Nya yang tak habis-habisnya dan tak terlukiskan dan tak pernah terpahami atau terungkap sepenuhnya melalui pikiran manusiawi.¹⁰

Dari ungkapan di atas nampak bahwa sesungguhnya pengakuan iman akan keilahian dan kemanusiaan Kristus yang menyatu dalam satu pribadi-Nya pada saat inkarnasi yang diajarkan oleh konsili-konsili besar, Nicea I, Konstantinopel I, Efesus dan Kalcedon memuat iman yang

satu dan sama dengan iman yang diajarkan oleh para rasul, yang terekam dalam Kitab Suci dan diwartakan kepada segala bangsa. Kiranya demikian pula iman akan Kristus yang dipegang oleh Gereja-gereja yang di masa lalu menolak rumusan Konsili Kalcedon.

Meskipun barangkali perjalanan masih cukup panjang untuk menyatukan Gereja-gereja dalam persekutuan penuh, namun perbedaan dan perpecahan ini tidak memungkiri iman yang sama akan Tuhan penyelamat, Yesus Kristus, Allah-Manusia, Untuk memahami posisi teologis aktual Gereja-gereja yang terpisah setelah Konsili Kalcedon, kita bisa mengacu pada pernyataan-pernyataan bersama para pemimpin Gereja itu pada tahun-tahun terakhir ini, yang memuat antara lain pandangan kristologis yang disepakati bersama. Dari dokumen-dokumen tersebut terbaca bahwa bagaimanapun perbedaan itu pernah terjadi dan memisahkan Gereja-gereja itu, namun iman akan Kristus yang dibagikan oleh Gereja-gereja itu sesungguhnya adalah iman yang satu dan sama, yang diutarakan dalam kekhasan latar belakang filsafat, budaya, bahasa dan sejarah yang berbeda.

Dalam semangat keterbukaan dan dialog ekumenis, pada tanggal 10 Mei 1973 di Vatikan, Paus Paulus VI, sebagai Uskup Roma dan Paus Gereja Katolik, dan Paus Aleksandria Shenouda III, Patriark Tahta St. Markus, mengeluarkan pernyataan bersama.¹¹ Pernyataan itu dibuat dalam perjumpaan pribadi mereka berdua di

⁹ Ibid., 127-137.

¹⁰ Ibid., 132.

¹¹ Lihat "Common Declaration of Pope Paul VI and of the Pope of Alexandria Shenouda III", http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/anc-orient-ch-docs/rc_pc_chrstuni_doc_19730510_copti_en.html. (diakses 9 November 2017).

Vatikan, yang dimungkinkan terutama karena membaiknya hubungan antara Gereja Roma dan Aleksandria, khususnya setelah pengembalian relikui St. Markus dari Roma ke Mesir, yang dilaksanakan pada bulan Juni 1968.¹²

Mereka menyatakan:

Sesuai dengan tradisi apostolik kami yang diwariskan kepada Gereja kami dan yang dilestarikan di dalamnya, dan sesuai dengan ketiga konsili ekumenis pertama, kami mengakui satu iman akan Satu Allah Tritunggal, keilahian Putera Allah yang Tunggal, Pribadi Kedua dalam Tritunggal Kudus, Sabda Allah, kilau kemuliaan-Nya dan citra-ungkapan hakikat-Nya, yang menjadi manusia bagi kita, mengenakan bagi diri-Nya badan yang sesungguhnya dengan jiwa berakal budi, dan yang berbagi dengan kita kemanusiaan kita, namun tanpa dosa.

Kami mengakui bahwa Tuhan dan Allah kita dan Penyelamat dan Raja kita semua, Yesus Kristus, berkenaan dengan Keilahian-Nya, adalah Allah yang sempurna, berkenaan dengan kemanusiaan-Nya, adalah manusia sempurna. Dalam Dia keilahian-Nya dipersatukan dengan kemanusiaan-Nya dalam suatu persatuan yang nyata, sempurna tanpa pencampuran, tanpa pembauran, tanpa pencampuradukan, tanpa kekacauan, tanpa pertukaran, tanpa pembagian, tanpa pemisahan. Keilahian-Nya tidak terpisah dari kemanusiaan-Nya sesaat pun, tidak untuk sekedip mata. Dia, Allah abadi dan tak terlihat, menjadi terlihat dalam daging, dan mengenakan pada diri-Nya

rupa/bentuk hamba. Dalam diri-Nya lestariilah semua kekhasan yang terdapat pada keilahian dan semua kekhasan yang terdapat dalam kemanusiaan, secara bersama dalam suatu persatuan yang nyata, sempurna, tak terbagi dan tak terpisahkan.

Juga diakui kesamaan anugerah dalam ketujuh sakramen, dan penghormatan kepada Maria, “Bunda Terang Sejati” yang tetap perawan, Bunda Allah, pengantara dalam doa, *Theotokos*, yang martabatnya melampaui seluruh balatentara malaikat. Juga terdapat kesamaan pandangan tentang Gereja, kekayaan rohani dalam liturgi Ekaristi, puasa dan pesta-pesta, hormat pada relikui suci, pengantaraan malaikat dan orang suci, serta penantian kedatangan Kristus kembali untuk mengadili orang hidup dan mati.

Namun sekaligus diakui bahwa kedua Gereja tak dapat memberikan “kesaksian yang lebih sempurna tentang hidup baru dalam Kristus” karena perpecahan yang masih ada, akibat kesulitan sejarah yang berlangsung berabad-abad. Perbedaan-perbedaan teologis sejak Konsili Kalcedon tahun 451 berkembang, ditambah dan diperluas oleh faktor-faktor non-teologis. Tetapi, bagaimanapun, disadari bahwa kedua Gereja memiliki warisan bersama, dan sedang berjuang untuk mewujudkan kepenuhan dan kesempurnaan persatuan, yang dipandang sebagai karunia Kristus semata.

Selain pernyataan bersama Paus Paulus VI dan pemimpin Gereja Aleksandria, juga terdapat pernyataan bersama Paus Yohanes Paulus II dan Moran Mor Ignatius Zakka I Iwas, Patriarkh Antiokhia dan Semua Gereja Timur, dan pemimpin tertinggi Gereja Ortodoks Universal Siria. Pernyataan itu dibuat di

¹² Tentang pengembalian relikui lih. Luis Badilla-Francesco Gagliano, “Egypt, when Paul VI returned the relics of St. Mark to the Copts”, dalam *La Stampa*, 4 Juni 2017 <http://www.lastampa.it/2017/04/06/vaticaninsider/en/g/world-news/egypt-when-paul-vi-returned-the-relics-of-st-mark-to-the-copts-MX1acxYJsrzFlad0LuPIGK/pagina.html> (diakses pada 9 November 2017). Relikui itu merupakan bagian dari relikui St. Markus di Katedral Gereja Koptik yang dicuri dan dibawa ke Venesia pada tahun 828. Atas permintaan Patriark Sirilus VI untuk merayakan 1900 tahun kemartiran St. Markus, Paus Paulus VII mengembalikan relikui itu ke Mesir.

Siria tanggal 23 Juni 1984.¹³ Pertemuan di antara kedua pemimpin ini merupakan kelanjutan dari pertemuan dan pernyataan bersama Paus Paulus VI dengan Patriarkh Moran Mor Ignatius Jacob III pada tanggal 27 Oktober 1971.¹⁴

Kedua tokoh pendahulu sepakat, tak ada perbedaan dalam iman mereka tentang misteri Sabda Allah yang menjadi daging dan menjadi manusia sesungguhnya, bahkan juga kalau selama berabad-abad timbul kesulitan-kesulitan karena perbedaan dalam ungkapan-ungkapan teologis sebagai sarana menyatakan iman. Mereka mengajak para ahli masing-masing Gereja untuk semakin masuk dalam misteri Kristus dengan kerendahan hati dan kesetiaan kepada tradisi para rasul, agar buah-buah renungan mereka membantu Gereja melayani dunia yang telah ditebus oleh Kristus.

Melanjutkan pendahulu mereka, Paus Yohanes Paulus II dan Moran Mor Ignatius Zakka I Iwas mengakui iman Gereja yang dirumuskan dalam Konsili Nicea tahun 325. Mereka berpandangan bahwa meski terjadi perselisihan dan perpecahan di antara Gereja-gereja di abad-abad lalu, namun semua itu tidak mempengaruhi inti iman mereka, sebab perselisihan dan perpecahan itu terjadi karena perbedaan-perbedaan dalam peristilahan dan budaya, dan dalam keberagaman rumusan yang digunakan oleh

aliran teologi yang berbeda-beda untuk menyatakan hal yang sama.

Mereka saat ini melihat bahwa sebenarnya perselisihan dan perpecahan yang terjadi berkenaan dengan ajaran tentang inkarnasi tidak disertai dasar yang sungguh-sungguh kuat. Baik dalam kata-kata maupun dalam hidup mereka mengakui ajaran sejati tentang Kristus Tuhan, meskipun terdapat perbedaan penafsiran tentang ajaran tersebut yang muncul pada saat Konsili Kalcedon.

Mereka meneguhkan pengakuan iman yang sama akan inkarnasi Tuhan Yesus Kristus yang telah dinyatakan oleh Paus Paulus VI dan Patriarkh Moran Mor Ignatius Jacob III sebelumnya, pada tahun 1971. Di samping itu Paus Yohanes Paulus II dan Patriarkh Moran Mor Ignatius Zakka I Iwas pada tahun 1984 menyatakan lebih lanjut kesamaan-kesamaan pandangan kedua belah pihak tentang misteri inkarnasi itu.

Dikatakan:

Kami mengakui bahwa Ia menjadi manusia bagi kita, dengan mengenakan bagi diri-Nya sendiri badan yang sungguh nyata, dengan suatu jiwa yang berakal budi. Ia berbagi kemanusiaan kita dalam segala hal kecuali dosa. Kami mengakui bahwa Tuhan kami dan Allah kami, Penyelamat kami dan Raja segalanya, Yesus Kristus, dari segi keilahian-Nya adalah Allah yang sempurna, dan dari segi kemanusiaan-Nya adalah manusia yang sempurna. Dalam dia keilahian-Nya dipersatukan dengan kemanusiaan-Nya. Persatuan ini nyata, sempurna, tanpa pembauran atau pencampuran, tanpa kekacauan, tanpa pertukaran, tanpa perpecahan, tanpa sedikitpun pemisahan. Ia, Allah abadi dan tak kelihatan, menjadi kelihatan dalam daging dan mengenakan rupa/bentuk hamba. Dalam diri-Nya keilahian dan kemanusiaan dipersatukan secara nyata, sungguh-sungguh tak terbagi dan tak terpisahkan, dan dalam Dia

¹³ "Common Declaration of Pope John Paul II and His Holiness Mar Ignatius Zakka I Iwas", http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/anc-orient-ch-docs/rc_pc_chrstuni_doc_19840623_jp-ii-zakka-i_en.html (diakses 9 November 2017).

¹⁴ "Common Declaration of His Holiness Pope Paul VI and His Holiness Mar Ignatius Jacob III", https://w2.vatican.va/content/paul-vi/en/speeches/1971/october/documents/hf_p-vi_spe_19711027_dichiarazione-comune.html (diakses 9 November 2017).

semua kekhasan kedua kedua kodrat itu hadir dan bekerja.

Upaya dialog dengan Gereja Siria dilanjutkan oleh Paus Yohanes Paulus II dan Mar Dinkha IV, Patriarkh Katolikos Gereja Siria Timur, dengan membuat Pernyataan Kristologis Bersama pada tanggal 11 November 1994.¹⁵ Pertemuan itu dipandang sebagai langkah dasar menuju pemulihan persekutuan penuh kedua Gereja.

Dinyatakan:

Sebagai pewaris dan penjaga iman yang diterima dari para Rasul sebagaimana dirumuskan oleh para Bapa kami bersama dalam Kredo Nicea, kami mengakui satu Tuhan Yesus Kristus, Putera Tunggal Allah, yang dilahirkan dari Bapa sejak segala keabadian; yang, dalam kepenuhan waktu, turun dari surga dan menjadi manusia demi keselamatan kita. Sabda Allah, Pribadi kedua Trinitas Kudus, menjadi manusia oleh kuasa Roh Kudus dengan mengenakan suatu badan yang dijiwai oleh jiwa berakal budi dari Perawan suci Maria. Ia disatukan secara tak ceraikan dengan (badan yang dijiwai oleh jiwa berakal budi) itu sejak dari perkandungannya.

Karena itu Tuhan Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati, sempurna dalam keilahian-Nya dan sempurna dalam kemanusiaan-Nya, sehakikat dengan Bapa dan sehakikat dengan kita dalam semua hal kecuali dosa. Keilahian-Nya dan kemanusiaan-Nya disatukan dalam satu Pribadi, tanpa kekacauan atau pertukaran, tanpa pembagian atau pemisahan. Dalam dia telah terlestarikan perbedaan kodrat keilahian dan kemanusiaan, dengan semua kekhasan, kemampuan dan cara berfungsi masing-masing. Tetapi Ia bukan

sama sekali terdiri dari “yang satu dan yang lain”. Keilahian dan kemanusiaan disatukan dalam satu pribadi Putera Allah dan Tuhan Yesus Kristus yang sama dan satu-satunya, sebagai objek pemujaan yang tunggal.

Karena itu Kristus bukanlah seorang ‘manusia biasa’ yang diangkat anak oleh Allah untuk tinggal di dalam-Nya dan menginspirasi-Nya, seperti dalam diri orang-orang benar dan para nabi. Tetapi Ia adalah Allah Sang Sabda yang sama itu, yang dilahirkan dari Bapa-Nya sebelum segala zaman yang tanpa awal menurut keilahian-Nya, yang dilahirkan dari seorang ibu tanpa seorang ayah pada zaman terakhir ini menurut kemanusiaan-Nya. Kemanusiaan yang diperoleh dari Perawan Maria Terpuji itu adalah senantiasa kemanusiaan Putera Allah sendiri. Itulah sebabnya Gereja Siria Timur berdoa kepada Perawan Maria sebagai ‘Bunda Kristus Allah dan Tuhan kita’. Dalam terang iman yang sama tradisi Katolik menyebut Perawan Maria sebagai ‘Bunda Allah’ dan juga sebagai ‘Bunda Kristus’. Kami berdua mengakui keabsahan dan benarnya ungkapan-ungkapan iman yang sama ini, dan kami berdua menghormati pilihan masing-masing Gereja dalam hidup liturgi dan kesalahannya.

Kedua pimpinan Gereja mengakui, berbagai pertentangan di masa lalu demikian kuat hingga membuahkan seruan-seruan kutukan (*anathema*) berkenaan dengan pribadi-pribadi dan rumusan-rumusan. Namun kini kedua pihak sadar bahwa perpecahan yang timbul sebagian besar disebabkan oleh kesalahpahaman. Apapun perbedaan kristologis di masa lalu, pengakuan iman yang sama akan Kristus yang berinkarnasi saat ini lebih dirasa mempersatukan. Inkarnasi itu sendiri bukanlah ide abstrak yang terpisah dari kehidupan, melainkan justru merujuk pada Putera Allah yang diutus untuk menyelamatkan manusia yang hidup dalam sejarah.

¹⁵ “Common Christological Declaration Between the Catholic Church and the Assyrian Church of the East”, http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/documents/rc_pc_chrstuni_doc_11111994_assyrian-church_en.html (diakses 10 November 2017).

Selain itu juga diupayakan dialog ekumenis dalam doktrin tentang inkarnasi dengan Gereja Apostolik Armenia. Hal itu tertuang dalam Pernyataan bersama Paus Yohanes Paulus II dan Katolikos Karekin I, Patriarkh tertinggi dan Katolikos Semua Orang Armenia, di Roma tanggal 13 Desember 1996.¹⁶

Mereka mengakui persekutuan rohani mendalam berdasarkan iman bersama akan Tritunggal Kudus sesuai ajaran Kitab Suci dan Tradisi Gereja yang suci. Secara khusus mereka mensyukuri kemajuan besar kedua pihak dalam upaya persatuan dalam Kristus,

Sabda Allah yang menjadi daging. Sebagai Allah yang sempurna dipandang dari segi keilahian-Nya, manusia sempurna dari segi kemanusiaan-Nya, keilahian-Nya dipersatukan dengan kemanusiaan-Nya dalam Pribadi Putera Allah satu-satunya yang dilahirkan (Tunggal), dalam suatu persatuan yang nyata, sempurna, tanpa kekacauan, tanpa pertukaran, tanpa perpecahan, tanpa pemisahan dalam bentuk apapun.

Mereka mengakui bahwa dalam kenyataannya, iman bersama akan Kristus kedua belah pihak dan keberadaan keduanya dalam sukseksi pelayanan apostolik yang sama kerap dikaburkan dan disangkal. Juga faktor-faktor linguistik, budaya dan politik banyak berperan dalam menghasilkan perbedaan-perbedaan teologis, yang terungkap dalam istilah yang digunakan untuk merumuskan ajaran-ajaran mereka. Meskipun demikian mereka memiliki keyakinan yang sama bahwa

karena iman bersama yang mendasar akan Allah dan akan Yesus Kristus, perselisihan dan perpecahan tidak akan mempengaruhi hidup dan kesaksian Gereja zaman ini. Mereka berkehendak untuk menyingkirkan salah paham dan kebencian yang kadang-kadang muncul di masa lalu, yang membayang-bayangi ikatan persaudaraan di antara kedua Gereja.

9. KESIMPULAN

Upaya menelusuri perjalanan sejarah dogma kristologi, khususnya berkenaan dengan keilahian Kristus dan inkarnasi-Nya yang berpuncak pada Konsili Kalcedon (451) membawa kita pada perbedaan sikap Gereja-gereja terhadap rumusannya, yang belum terselesaikan tuntas sekarang ini. Upaya ini kiranya membawa kita lebih jauh pada pemahaman tentang dalamnya misteri iman yang kita warisi dari para rasul, yang diwartakan oleh Kitab Suci, khususnya Perjanjian Baru, yakni misteri Kristus.

Para teolog Gereja-gereja Ortodoks dan Katolik, yang menyusun Rumusan Kesepakatan Kristologis di Wina tahun 1971, menyatakan bahwa misteri Kristus “tak habis-habisnya dan tak terlukiskan dan tak pernah terpahami atau terungkap sepenuhnya melalui pikiran manusiawi”. Sementara, iman akan Kristus yang sama mengharuskan adanya pertanggungjawaban di hadapan dunia dan umat manusia. Yang berarti harus digunakan ungkapan-ungkapan bahasa pada suatu zaman, yang amat dipengaruhi oleh filsafat, budaya dan unsur-unsur psikologis serta sosiologis yang melekat pada diri para anggota Gereja yang berbeda-beda komunitasnya.

Belajar dari pertikaian kristologis di masa lalu, Gereja-gereja di masa kini, yang terdorong untuk mengusahakan kesatuan di

¹⁶ “Common Declaration of Pope John Paul II and Catholicos Karekin I”, http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/anc-orient-ch-docs/rc_pc_chrstuni_doc_19961213_ip-ii-karekin-i_en.html (diakses 10 November 2017).

antara mereka sebagai bentuk kesaksian kristiani, mengambil langkah dialog, dan menggarisbawahi pijakan-pijakan yang sama dalam rumusan iman mereka. Yang mengemuka dan menarik dari upaya dialog yang dilakukan ini, sebagaimana tampak dalam pernyataan-pernyataan bersama antara pimpinan tertinggi Gereja-gereja Roma, Aleksandria, Antiokhia dan Armenia, adalah bahwa iman akan keilahian Kristus dan inkarnasi-Nya, yaitu bagaimana Sabda ilahi menjadi manusia, tampak tak tergoyahkan dan menjadi kriteria bersama.

Iman akan Kristus, Sabda Allah yang menjadi manusia, yang wafat namun dibangkitkan oleh Allah, yang berakar pada kesaksian para rasul dan diwartakan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru itu menjadi pijakan persekutuan Gereja-gereja yang terdiri dari murid-murid Kristus yang satu dan sama, kendati masing-masing menjadi bagian dari komunitas yang berbeda-beda. Kesatuan iman akan keilahian dan inkarnasi Kristus ini kiranya dapat dipandang sebagai kunci dalam memahami peziarahan Gereja-gereja di dunia saat ini, yang tak jarang diterpa oleh badai kehidupan sepanjang zaman.

Sementara Gereja berada di tengah zaman yang berbadai seperti itu, ia mengemban panggilan untuk bersaksi dan berbagi warta kasih serta keselamatan bagi semua orang. Apakah yang dapat dibagikan oleh Gereja, jika bukan Kristus itu sendiri, Tuhan yang menjadi keselamatannya? Maka Kristus, dan iman kepada-Nya, yang “secara teologis” masih didialogkan dalam Gereja, tetap menjadi kunci jawaban dan satu-satunya kunci keselamatan yang harus dijadikan pegangan oleh orang kristiani sendiri, untuk diwartakan kepada sesama

yang dijumpai. Bukan sekedar “Kristus dogmatik” yang harus dibagikan, jika dogma dimaknai sebagai bahasa, ungkapan, diwarnai oleh berbagai budaya dan latar belakang filsafat, bahkan ekonomi, politik dan aneka kepentingan. Melainkan terlebih “Kristus yang hidup”, yaitu Allah yang menyelamatkan. Kristus yang dilahirkan oleh Maria, menjadi manusia, wafat dan bangkit untuk kita.

Dalam ensiklik *Redemptor Hominis* (1979) yang menandai awal kepemimpinannya dalam Gereja universal, Paus Yohanes Paulus II menyatakan: “Yesus Kristus adalah jalan utama bagi Gereja. Dia sendiri adalah jalan kita ‘menuju rumah Bapa’, dan jalan bagi tiap manusia.”¹⁷ Penyatuan diri Kristus, Putera Allah, dengan manusia dalam peristiwa inkarnasi kiranya menjadi kunci yang menjelaskan mengapa Dia merupakan “jalan utama” bagi Gereja, dan “jalan bagi tiap manusia”. Karena dengan menjadi manusia dan mengenakan kemanusiaan kita sepenuhnya, Ia menyucikan kita dan menjadikan kita layak untuk masuk ke dalam persatuan yang mulia dan raya dengan Allah, Bapa-Nya. Dialah yang, karena menjadi sama dengan kita dalam segala hal kecuali dosa, mampu membawa semua manusia ke dalam persekutuan abadi bersama dengan Dia dan dengan Bapa-Nya, dalam ikatan kasih Roh Kudus-Nya. Kristus tetap misteri, dan yang terindah ialah bahwa misteri itu menyelamatkan umat manusia.

¹⁷ Paus Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Redemptor Hominis* (1979), http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_04031979_redemptor-hominis.html (diakses 10 November 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- , "Common Declaration of Pope John Paul II and Catholicos Karekin I", http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/anc-orient-ch-docs/rc_pc_chrstuni_doc_19961213_jp-ii-karekin-i_en.html (diakses 10 November 2017).
- , "Common Christological Declaration Between the Catholic Church and the Assyrian Church of the East", http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/documents/rc_pc_chrstuni_doc_11111994_assyrian-church_en.html (diakses 10 November 2017).
- , "Common Declaration of Pope Paul IV and of the Pope of Alexandria Shenouda III", http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/anc-orient-ch-docs/rc_pc_chrstuni_doc_19730510_copti_en.html. (diakses 9 November 2017).
- , "Common Declaration of Pope John Paul II and His Holiness Mar Ignatius Zakka I Iwas", http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/chrstuni/anc-orient-ch-docs/rc_pc_chrstuni_doc_19840623_jp-ii-zakka-i_en.html (diakses 9 November 2017).
- , "Common Declaration of His Holiness Pope Paul VI and His Holiness Mar Ignatius Jacob III", https://w2.vatican.va/content/paul-vi/en/speeches/1971/october/document_s/hf_p-vi_spe_19711027_dichiarazione-comune.html (diakses 9 November 2017).
- Frank, Karl Suso, *Manuale di storia della chiesa antica*, Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1996.
- Gagliano, Luis Badilla-Francesco, "Egypt, when Paul VI returned the relics of St. Mark to the Copts", dalam *La Stampa* 4 Juni 2017 <http://www.lastampa.it/2017/04/06/vaticaninsider/eng/world-news/egypt-when-paul-vi-returned-the-relics-of-st-mark-to-the-copts-MX1acxYJsrzFlad0LuPIGK/pagina.html> (diakses 9 November 2017).
- Krikorian, Mesrob K. "Calcedonia: storia, conflitti cristologici e riconciliazione", dalam Antonio Ducay (ed.), *Il concilio di Calcedonia 1550 anni dopo*, Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2003.
- Paus Yohanes Paulus II, Surat Ensiklik *Redemptor Hominis* (1979), http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_04031979_redemptor-hominis.html (diakses 10 November 2017).
- Talbert, Charles H., *The Development of Christology During the First Hundred Years and Other Essays on Early Christian Christology*, Leiden: Brill, 2011.